

Analisis Finansial Usaha Tambak Sistem Wanamina (Silvofishery) Di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Abdul Chalik *¹
Siti Balqies Indra ²
Rozalina ³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia
*e-mail: abdulchalik.1234@gmail.com¹, sitibalqies@unsam.ac.id², rozalina@unsam.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Kelayakan Finansial Usaha Tambak Sistem Wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *Sampling Jenuh* (sensus) dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis finansial, menghitung pendapatan, dan R/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis finansial usaha tambak sistem wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, memperoleh rata-rata biaya produksi Rp.25.945.625/tahun rata-rata penerimaan sebesar Rp.87.100.000/tahun, rata-rata pendapatan sebesar Rp.61.154.375/tahun, rata-rata pendapatan perHa sebesar Rp.7.229.804/tahun. Nilai R/C ratio diperoleh 3,36 sehingga dapat dilihat nilai R/C ratio > 1, maka usaha tambak sistem wanamina (*Silvofishery*) ini layak untuk dijalankan atau diusahakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tambak sistem wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang telah mencapai keuntungan dan layak untuk diusahakan lebih lanjut.

Kata kunci: Analisis Kelayakan, Pendapatan, Wanamina.

Abstract

This study aims to Analyze the Financial Feasibility of the Wanamina System Pond Business (Silvofishery) in Seruway District, Aceh Tamiang Regency. The method used in this study is the survey method. The sampling technique in this study is Probability Sampling using the Saturated Sampling technique (census) with a sample size of 20 people. The data used in this study are primary data and secondary data. The data analysis method used in this study is the financial analysis method, calculating income, and R/C Ratio. Based on the results of the study conducted on the financial analysis of the wanamina system pond business (Silvofishery) in Seruway District, Aceh Tamiang Regency, the average production cost is Rp. 25,945,625/year, the average income is Rp. 87,100,000/year, the average income is Rp. 61,154,375/year, the average income per Ha is Rp. 7,229,804/year. The R/C ratio value obtained is 3.36 so that it can be seen that the R/C ratio value is > 1, then the aquaculture system (Silvofishery) pond business is feasible to run or be attempted. So it can be concluded that the aquaculture system (Silvofishery) pond business in Seruway District, Aceh Tamiang Regency has achieved profits and is feasible to be attempted further.

Keywords: Feasibility Analysis, Income, Wanamina.

PENDAHULUAN

Indonesia harus mampu menerapkan ekonomi berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alamnya, meskipun sumber daya alam tergolong dalam sifat yang terus menerus ada dan dapat diperbaharui oleh alam sendiri maupun dengan bantuan manusia, namun pemanfaatannya harus semaksimal mungkin untuk menjamin manfaat dalam jangka panjang. Salah satunya pemanfaatan sumber daya alam yaitu sumber daya alam didaerah pesisir. Pesisir sebagai wilayah peralihan antara daratan dan lautan mempunyai keanekaragaman sumberdaya yang melimpah. Kawasan pesisir terdapat beberapa ekosistem vital seperti ekosistem terumbu karang, ekosistem padang lamun dan ekosistem hutan mangrove yang mempengaruhi kehidupan organisme di sekitarnya. Bentuk pemanfaatan hutan mangrove adalah dengan membuka aktivitas perekonomian dengan cara usaha budidaya perikanan tambak (Pangarevo *et al.*, 2017).

Keberadaan mangrove didaerah pesisir memiliki peran yang sangat penting, salah satunya menjaga kualitas air, mencegah erosi dan abrasi sekaligus tempat tinggal dan sumber makanan bagi beberapa satwa. Hutan mangrove adalah salah satu ekosistem hutan tropika yang tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem mangrove merupakan hutan yang mampu hidup dan beradaptasi pada lingkungan pesisir yang ekstrim, tetapi keberadaan hutan mangrove sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Ekosistem mangrove memiliki peran penting yang mencakup aspek ekologi, dan ekonomi. Dari aspek ekonomi, hutan mangrove dapat di kembangkan menjadi tambak dengan sistem *Silvofishery* (Budiman *et al.*, 2015).

Luas mangrove dari tahun ketahun semakin berkurang khususnya di Aceh Tamiang, Kerusakan hutan mangrove di Aceh Tamiang umumnya disebabkan oleh aktivitas ilegal, seperti beralihnya fungsi hutan mangrove menjadi pembukaan tambak semi intensif, dan perambahan untuk kebutuhan pembuatan kayu arang. Untuk menahan laju kerusakan mangrove di Aceh Tamiang, pemerintah berkerja sama dengan instansi lainnya melakukan berbagai upaya salah satunya melakukan restorasi mangrove di lahan pertambakan, sehingga menciptakan sistem pertambakan wanamina (*silvofishery*). Sistem wanamina (*silvofishery*) merupakan pola pemanfaatan hutan mangrove yang dikombinasikan dengan tambak/empang. Pola ini dianggap paling cocok untuk pemanfatan hutan mangrove. Berdasarkan pola ini diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan sekaligus menjamin kelestarian hutan mangrove sehingga peran hutan mangrove dalam menunjang kegiatan perikanan dapat terlaksana dengan baik (Pardona *et al.*, 2016).

Kabupaten Aceh Tamiang terletak di bagian paling timur, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Aceh Tamiang yang beberapa wilayahnya berada di sekitar pesisir pantai timur Aceh, membuat beberapa daerah tersebut memiliki hutan mangrove dan sebagian besar penduduk tersebut bekerja sebagai nelayan dan petani. Keberadaan Aceh Tamiang menjadi tumpuan dalam pengembangan ekonomi Provinsi Aceh, sebab daerah ini merupakan salah satu jalur penghubung antara Aceh dan Sumatera Utara (Fariadi *et al.*, 2023).

Tabel 1. Luas Lahan Tambak Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Aceh Tamiang , 2021.

No	Kecamatan	Luas Lahan Tambak (Ha)
1	Manyak Payed	3.783
2	Banda Mulia	2.749
3	Seruway	1.140
4	Bendahara	1.140

Sumber : BPS Aceh Tamiang (2022).

Berdasarkan tabel 1, Menurut data dari BPS Kabupaten Aceh Tamiang ada beberapa kecamatan yang memiliki lahan tambak diantaranya: Kecamatan Manyak Payed memiliki luas lahan tambak 3.783 Ha, Kecamatan Banda Mulia dengan luas lahan tambak 2.749 Ha, Kecamatan Seruway dengan luas lahan tambak 1.140 Ha, dan Kecamatan Bendahara dengan luas lahan 710 Ha (BPS Aceh Tamiang 2022). Kecamatan Seruway dengan luas tambak 1.140 Ha dapat memproduksi 1,327,02 ton. Kecamatan Seruway adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang yang memiliki posisi strategis di pesisir timur Aceh, berbatasan dengan Selat Malaka. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa, termasuk Desa Lubuk Damar dan Desa Sungai Kuruk III. Kedua desa tersebut memiliki hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai tambak untuk menambah pendapatan para penduduk.

Budidaya tambak dengan sistem wanamina (*silvofishery*) pada umumnya dilakukan dengan kultivan lebih dari satu jenis (polikultur). Budidaya tambak dengan sistem wanamina dapat menghemat biaya pakan karena dapat menghemat biaya pakan karena biota yang dibudidayakan mendapat pakan alami dari alam. Jenis-jenis kultivan yang dibudidayakan pada tambak

silvofishery meliputi: ikan, udang, kepiting, rumput laut dan kerang. Di Indonesia, udang Windu (*Penaeus monodon*) dan ikan Bandeng (*Chanos chanos*) merupakan jenis kultivan yang paling banyak dibudidayakan di tambak (Budihastuti, 2014). Biota yang dibudidayakan pada tambak ini adalah udang Windu, ikan Bandeng dan juga kepiting Bakau.

Kegiatan usahatani tambak wanamina bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sehingga mendapat keuntungan maksimal. Produksi dan produktivitas tidak dapat di pisahkan dari faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya (Mardani *et al.*, 2017). Analisis kelayakan finansial adalah suatu cara untuk menentukan apakah suatu usaha layak beroperasi atau tidak. Analisis ini merupakan bagian dari perencanaan usaha. Dalam perencanaan usaha, pengumpulan data yang disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini merupakan kebutuhan mutlak untuk kelayakan finansial (Kusuma *et al.*, 2014).

Analisis kelayakan finansial bertujuan menganalisa dalam sisi kuantitatif terhadap kelayakan finansial (keuangan) dari suatu usaha. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *R/C Ratio*. Penelitian ini menganalisis usaha petani tambak yang hasilnya nanti dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan layak atau tidak layaknya usaha tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Finansial Usaha Tambak Sistem Wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang”.

METODE

Metode, Waktu, Dan Tempat Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang bertujuan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024. Tempat yang menjadi daerah penelitian berada di Desa Lubuk Damar dan Sungai Kuruk III Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu pemilihan lokasi atau objek penelitian secara sengaja dengan memperhatikan bahwa desa tersebut memiliki ekosistem mangrove dan para petani usaha tambak sistem wanamina (*silvofishery*). Populasi dalam penelitian ini ada sebanyak 20 orang. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *sampling jenuh (sensus)* yang berarti semua populasi di jadikan sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan kuisioner. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Analisis Pendapatan

1. Biaya Produksi

Menurut Mokalau *et al.*, (2022) untuk mengetahui total biaya produksi/ total cost dapat di hitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total Cost (Rp/Tahun)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Tahun)

TVC : Total Variabel Cost (Rp/Tahun)

2. Penerimaan

Menurut Musthofa *et al.*, (2018) penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : (Total Revenue) Penerimaan (Rp/ Tahun)

P : (Price) Harga (Rp/ Tahun)

Q : (Quantity) Kuantitas (kg)

3. Pendapatan

Menurut Musthofa *et al.*, (2018), pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : (Profit) Pendapatan (Rp/ Tahun)

TR : (Total Revenue) Penerimaan (Rp/ Tahun)

TC : (Total Cost) Total Biaya (Rp/ Tahun)

Analisis Finansial Usaha

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Lasande *et al.*, (2024). Rumus yang digunakan untuk menghitung R/C ratio adalah:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan :

- R/C Ratio = Return Cost Ratio
- Total Penerimaan = Total Revenue (TR) (Rp)
- Total Biaya Produksi = Total Cost (TC)(Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $R/C > 1$ = maka usaha budidaya tambak wanamina layak/untung
- b. $R/C = 1$ = maka usaha budidaya tambak wanamina berada di titik impas
- c. $R/C < 1$ = maka usaha budidaya tambak wanamina tidak layak/rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

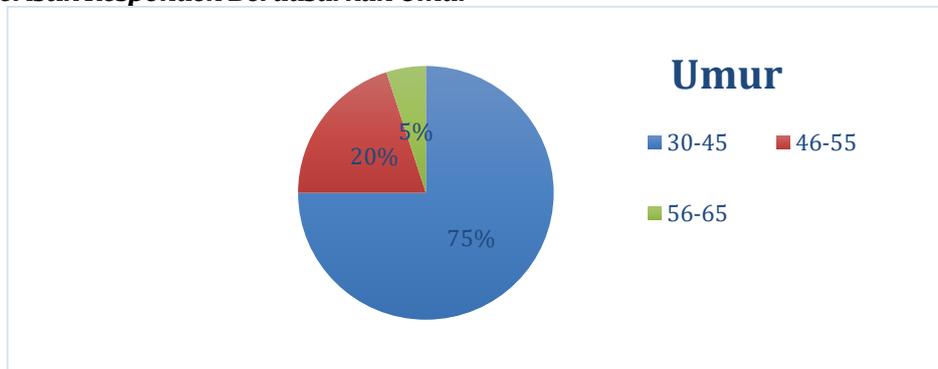
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Kecamatan Seruway terletak antara 04°43`32,00" - 05°06`57,00" LU dan 97°39`34,00"BT, pada ketinggian 20-900 mdpl dengan suhu rata-rata 26-30°C yang terdiri dari 24 kampung dan 86 dusun, adapun batas wilayah Kecamatan Seruway adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bendahara dan Kecamatan Banda Mulia, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Malaka, Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rantau (BPS Aceh Tamiang, 2022).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik responden penelitian ini meliputi umur, pendidikan, lama usaha, anggota keluarga dan luas lahan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

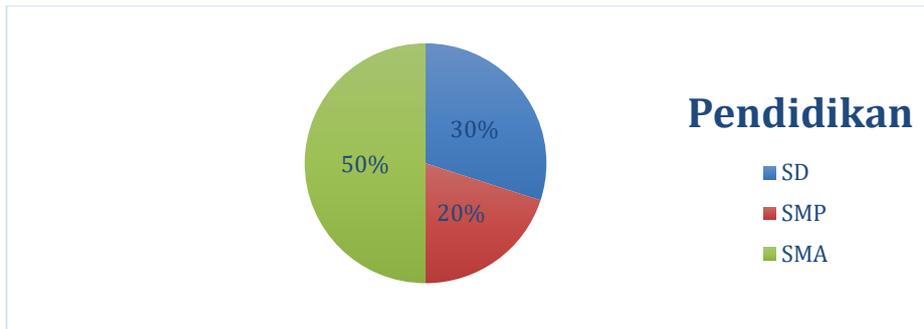


Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase umur petambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Desa Sungai Kuruk III dan Lubuk Damar dimana responden dengan umur 30-45 tahun sebanyak 15 orang (75%), umur 46-55 tahun sebanyak 4 orang (20%) dan umur 56-65 tahun sebanyak 1 orang (5%). Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu pada rentang umur 30-45 tahun sebesar (75%), sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu pada rentang umur 56-65 sebesar (5%). Menurut pandangan Widiarso *et al.*, (2022), rentang usia 15-65 tahun dapat dikatakan sebagai usia produktif, ditandai dengan aktivitas ekonomi, kemandirian, dan kemandirian dari orang lain.

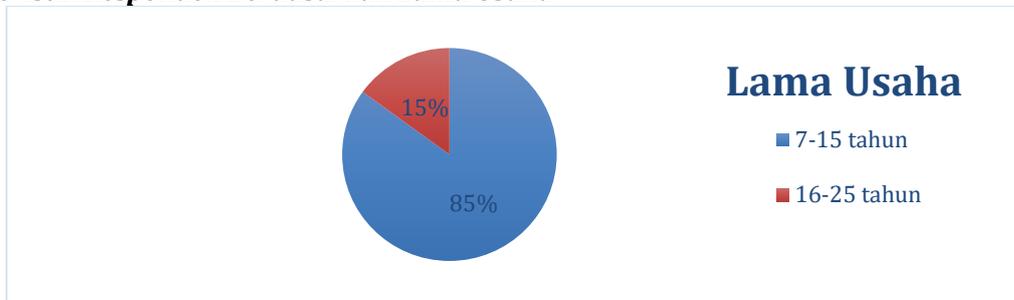
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
 Sumber: Data primer diolah, 2024.

Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan riwayat tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (30%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 4 orang (20%), tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 10 orang (50%). Berdasarkan hasil survei karakteristik petambak wanamina (*Silvofishery*) berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar didominasi oleh responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA sebesar (50%). pernyataan Andaruisworo (2022) bahwa tingkat capaian pendidikan memengaruhi sikap individu, yang pada gilirannya dapat membentuk pilihan mereka dalam merangkul inovasi.

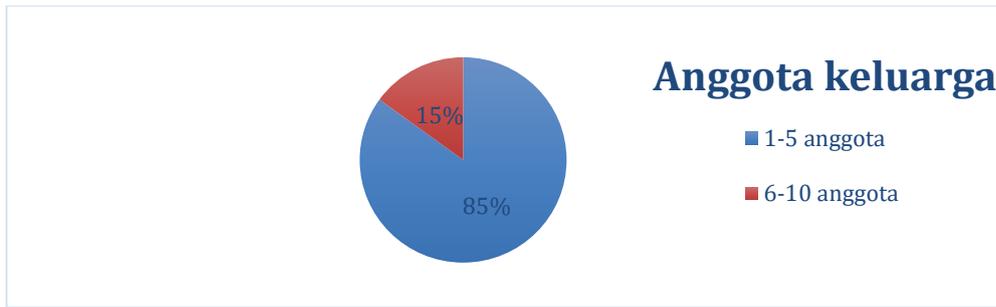
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha
 Sumber: Data primer diolah, 2024.

Gambar 3 di atas dapat dilihat lama usaha petambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Desa Sungai Kuruk III dan Lubuk Damar dimana responden yang memiliki lama usaha yang dijalankan 7-15 tahun sebanyak 17 orang (85%) dan lama usaha petambak wanamina (*Silvofishery*) 16-25 tahun sebanyak 3 orang (15%). Pengalaman memberikan kemampuan memahami dan lebih mudah dalam menjalankan budidaya tambak karena dari pengalaman itu banyak yang dia ketahui tentang proses budidaya tambak. Pengalaman yang didapat selama menjadi petambak menjadi faktor yang sangat penting dalam meraih keberhasilan, semakin banyak pengalaman didapatkan maka petani tambak tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelolanya. Pengalaman memberikan kemampuan dan lebih mudah dalam menjalankan budidaya tambak karena dari pengalaman itu banyak yang dia ketahui tentang proses budidaya tambak (Sarwana *et al.*, 2019).

Karakteristik Responden Berdasarkan Anggota Keluarga



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Anggota Keluarga
 Sumber: Data primer diolah, 2024.

Gambar 4 di atas dapat dilihat responden petambak sistem wanamina (*silvofishery*) berdasarkan anggota keluarga 1-5 sebanyak 17 orang (85%) dan responden berdasarkan anggota keluarga 6-10 sebanyak 3 orang (15%). Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petambak, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petambak maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan yang dikeluarkan (Riawati, 2016).

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan



Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan
 Sumber: Data primer diolah, 2024.

Gambar 5 di atas dapat dilihat responden petambak sistem wanamina (*silvofishery*) berdasarkan luas lahan, petambak yang memiliki luas lahan < 5 ha sebanyak 10 orang sebesar (50%), 5-10 ha sebanyak 7 orang sebesar (35%), 11-20 ha sebanyak 2 orang sebesar (10%), luas lahan > 20 ha sebanyak 1 orang sebesar (5%). Dapat disimpulkan bahwa petambak wanamina yang luas lahannya kurang dari 5 ha paling mendominasi yaitu sebesar 50%, dan petambak wanamina yang luas lahannya lebih dari 20 ha paling sedikit yaitu sebesar 5%. Luas lahan garapan yang dimiliki petani tambak ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan, karena semakin luas lahan garapan maka kemungkinan hasil yang di dapat lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan garapan yang sempit (Satriana *et al.*, 2017).

Analisis Pendapatan

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dari hasil analisis data pada penelitian ini maka didapatkan rata-rata biaya produksi petambak wanamina (*silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petambak Sistem Wanamina (*Silvofishery*) di

Kecamatan Seruway, 2024.

No	Uraian Biaya	Biaya (Rp/tahun)
1	Biaya Tetap	
	a) Sewa Lahan	14.800.000
	b) Biaya Penyusutan Alat	1.257.250
Total Biaya Tetap (TFC)		16.057.250
2	Biaya Variabel	
	a) Benih	6.825.000
	b) Pupuk	845.000
	c) Racun	1.559.000
	d) Pakan	110.000
	e) Upah Tenaga Kerja	549.375
Total Biaya Variabel (TVC)		9.888.375
Total Biaya Produksi (TC=TFC+TVC)		25.945.625

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari rata-rata biaya tetap dan biaya variabel yang telah dijumlahkan, maka diketahui biaya total meliputi rata-rata biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi petambak wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebesar Rp.25.945.625/tahun.

Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima petambak dari hasil penjualan panen tambak. Berikut total penerimaan yang dihasilkan oleh petambak Wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Petambak Sistem Wanamina (*Silvofishery*) di Kecamatan Seruway, 2024.

No.	Komoditi	Hasil Panen (Kg/siklus)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Siklus)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1.	Ikan Bandeng	805	20.000	16.100.000	32.200.000
2.	Udang Windu	357,5	60.000	21.450.000	42.900.000
3.	Kepiting Bakau	40	150.000	6.000.000	12.000.000
Total Penerimaan (TR)				43.550.000	87.100.000

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per siklus yang dihasilkan petambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Desa Sungai Kuruk III dan Desa Lubuk Damar Kecamatan Seruway sebesar Rp.43.550.000/siklus dan penerimaan per tahunnya sebesar Rp.87.100.000/tahun.

Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penerimaan hasil penjualan panen tambak oleh petambak wanamina (*silvofishery*) dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dari hasil analisis pendapatan pada penelitian ini maka diperoleh pendapatan/tahun petambak wanamina (*silvofisher*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai berikut:

Tabel 4. Rata=Rata Pendapatan Petambak Sistem Wanamina (*Silvofishery*) di

Kecamatan Seruway, 2024.

No	Penerimaan (Rp/ Tahun)	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Siklus)	Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)
1.	87.100.000	25.945.625	61.154.375	30.577.188	7.229.804

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pertahun yang diperoleh petambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Desa Sungai Kuruk III dan Desa Lubuk Damar sebesar Rp.61.154.375/tahun, rata-rata pendapatan per siklus sebesar Rp.30.577.188/siklus dan rata-rata pendapatan secara Ha/Tahun petambak wanamina (*silvofishery*) sebesar Rp.7.229.804/Ha/tahun, sehingga dapat dinilai bahwa usaha tambak wanamina (*silvofishery*) berhasil menjalankan usaha tambak dengan baik dikarenakan mendapatkan laba/keuntungan.

Analisis Finansial Usaha

Revenue/Cost Ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan hasil panen tambak oleh petambak wanamina (*Silvofishery*) dengan total biaya produksi. Perhitungan hasil R/C Ratio terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Analisis R/C Ratio

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan (Rp)	87.100.000
2.	Total Biaya (Rp)	25.945.625
R/C Ratio		3,36

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Tabel 5 diatas, menunjukkan hasil perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang layak/untung karena nilai *R/C ratio* lebih besar dari 1 atau *R/C* sebesar 3,36 >1. Nilai *R/C ratio* sebesar 3,36 artinya setiap pengeluaran biaya Rp.1,00 akan didapatkan penerimaan sebesar Rp.3,360, artinya secara finansial usaha budidaya tambak sistem wanamina (*silvofishery*) layak dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis finansial usaha tambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, memperoleh rata-rata biaya produksi Rp.25.945.625/tahun, rata-rata penerimaan sebesar Rp.87.100.000/tahun, rata-rata pendapatan sebesar Rp.61.154.375/tahun, rata-rata pendapatan persiklus Rp.30.577.188/siklus dan rata-rata pendapatan perHa sebesar Rp.7.229.804/tahun. Nilai *R/C ratio* diperoleh 3,36 sehingga dapat dilihat nilai *R/C ratio* > 1, maka usaha tambak sistem wanamina (*silvofishery*) ini layak untuk dijalankan atau diusahakan, sehingga dapat di simpulkan bahwa usaha tambak sistem wanamina (*silvofishery*) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang telah mencapai keuntungan dan layak untuk diusahakan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Andarusworo, S. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandafniemi. Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran, 17–27.
 BPS. (2022). Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka Tahun 2022
 Budihastuti, R. 2014. Variasi Pertumbuhan Udang Windu (*Penaeus monodon*) Dan Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Pada Budidaya Polikultur Tambak Wanamina Dengan Jenis Vegetasi Mangrove Yang Berbeda Di Kota Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(1), 1-6.

- Budiman, I. (2015). Analisis finansial usaha tambak silvofishery dan non silvofishery serta kontribusi usaha tambak terhadap pendapatan rumah tangga (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Fariadi, D., Fasya, T. K., Yunanda, R., & Yusmalinda, Y. (2023). Adaptasi etnis melayu tamiang dalam dinamika sosial dan culture masyarakat aceh. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 9(1), 25-37.
- Kusuma, P. T. W. W., & Mayasti, N. K. I. (2014). Analisa kelayakan finansial pengembangan usaha produksi komoditas lokal: mie berbasis jagung. *Agritech*, 34(2), 194-202.
- Lasande, N. (2024). Analisis Budidaya Tambak Udang Vannamei (*Liptopenaeus vannamei*) Di Desa Patuhu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 77-83.
- Mokalu, K., Sondakh, M. F., & Mandei, J. R. (2022). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kentang Desa Sinisir Kecamatan Modoinding (Costs And Income Analysis Of Potato Farming In Sinisir Village, Modoinding District). *Journal Of Agribusiness And Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 4(1), 111-122.
- Musthofa, Z., & Ainiyah, R. (2018). Analisis Usaha Terasi Udang Di Desa Tambaklekok Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 9(2), 123-131.
- Pangarevo, Y. (2017). Model Wanamina (Silvofishery) Sebagai Optimalisasi Pasca Rehabilitasi Kawasan Mangrove di Pesisir Dusun Benteng Kabupaten Mempawah. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 5(1).
- Pardona, P., & Agustriani, F. (2016). Analisis Finansial USAha Budidaya Tambak Sistem Tradisional Dan Silvofishery Di Area Restorasi Taman Nasional Sembilang Sumatera Selatan. *Maspari Journal: Marine Science Research*, 8(1), 1-6.
- Riawati, Rosnita dan Roza Yulinda. (2016). Karakteristik Internal Dan Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit Di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Universitas Riau.
- Sarwana, S., Yumriani, Y., & Ismail, L. (2019). Analisis budidaya petani tambak terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 249-256.
- Satriana, I. G. M. F., Suwarni, N., & Nugraheni, I. L. (2017). Deskripsi Usaha Petani Tambak Udang Vannamei di Desa Dipasena SentosaTulang Bawang Tahun 2016 (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Widiarso, B. P., Jeni, C., & Nurdayanti. (2022). Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 49- 58.